

# IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MEWUJUDKAN GENERASI MUDA BERKARAKTER DI SMK NEGERI 1 SITOLU ORI

*By Berkat Iman Jaya Gea*

**IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK Penguatan Profil Pelajar  
Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter  
di SMK Negeri 1 Sitolu Ori**

**SKRIPSI**



Oleh :

**BERKAT IMAN JAYA GEA**

**NIM. 202119007**

**4**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NIAS**  
**2024**

**IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA (P5) DALAM MEWUJUDKAN GENERASI MUDA BERKARAKTER  
DI SMK NEGERI 1 SITOLU ORI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Nias  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NIAS  
2024**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting dari mewujudkan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tujuan bangsa Indonesia, yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Dengan kata lain, Sistem pendidikan negara maju sehingga mereka dapat menghasilkan generasi muda yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan siap untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan negara. Dengan kata-kata ini, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan bersiap untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk menghasilkan generasi muda yang unggul dalam ilmu pengetahuan, kepribadian, dan etika nasional dan internasional.

Pendidikan, menurut Triyono (2018: 1), adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran. oleh manusia yang memiliki potensi mereka untuk menjadi lebih baik, dan menguntungkan. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi setiap orang untuk menjadi lebih baik lagi, yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk meningkatkan masa depan mereka sendiri dan orang lain. Namun, menurut Apriani (2017: 8), pendidikan adalah proses pembelajaran yang mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal dengan tujuan meningkatkan kemampuan seseorang untuk membangun kepribadian yang cakap dan kreatif dengan menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, pendidikan dapat didefinisikan sebagai pembelajaran formal, informal, dan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas seseorang untuk menjadi individu yang inovatif dan berpikir kritis. Jadi, berdasarkan beberapa perspektif profesional dan sesuai dengan Konstitusi, pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana dan sadar untuk membentuk generasi muda yang akan memimpin bangsa yang berkualitas. Pendidikan dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu, pendidikan dapat membentuk individu yang berjiwa Pancasila dan berbakat dalam ilmu pengetahuan. yang berkualitas tinggi, yang dapat

menguntungkan diri sendiri, orang lain, dan bahkan negara Indonesia dengan meningkatkan pendidikan nasional.

Selain guru, orang tua, keluarga, dan lingkungan juga berperan dalam memberikan pendidikan. berperan. Hal ini sesuai dengan Pasal 11 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mewajibkan pemerintah dan pemerintah daerah untuk memastikan bahwa latihan diselenggarakan dengan baik yang memiliki kualitas, atau bermutu, semua warga negara. Deklarasi ini menunjukkan yang meningkatkan persaingan globalisasi memerlukan pendidikan.

Kurikulum adalah inti dari pendidikan, seperti yang dinyatakan dalam UU no. 20 tahun 2003 (Bab I Pasal 1 ayat 19), yang mengdefinisikan kurikulum sebagai "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Kurikulum dapat didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan peraturan yang mencakup tujuan juga materi pendidikan yang akan digunakan sebagaimana garis besar untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum adalah inti pendidikan. Kurikulum Indonesia selalu berubah kadang-kadang. Sementara Kurikulum tidak dapat dihindari atau dihindari, mereka harus setiap saat dilakukan dan disesuaikan sesuai dengan persyaratan dan prinsip (Sadewa, 2022: 3614). Dengan kata lain, kurikulum berfungsi sebagai garis besar dari waktu ke waktu dan tidak dapat diubah. Kurikulum dianggap oleh Sadewa sebagai dasar pendidikan, menurut kedua ahli, Dadang Sukirman dan Ali Nugraha, dalam proses pembelajaran, di mana kurikulum mencakup topik-topik penting dari kegiatan pembelajaran, sumber daya yang digunakan untuk pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi.

Kursi terdiri dari berbagai elemen. Kurikulum, menurut Dadang Sukirman dan Ali Nugraha (2015, 27), terdiri dari empat komponen utama: tujuan, isi atau materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut membentuk sistem karena sangat terkait, saling menunjang, dan berdampak satu sama lain. Komponen kurikulum terdiri dari tujuan, materi yang dimaksudkan dalam materi ini, metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan evaluasi, yang digunakan untuk menilai apakah proses pembelajaran telah dilakukan dengan baik dan apakah perlu dilakukan lagi atau tidak.

Pendidikan dilaksanakan melalui kurikulum, yang berfungsi sebagai inti pendidikan, Ritonga (2018). Kurikulum Indonesia, yang berlaku dari tahun 1947 hingga saat ini, telah

beberapa kali diubah seiring karena faktor perkembangan zaman, dunia pendidikan semakin maju. Menurut Modul Pengembangan Kurikulum (Hamalik, 2004), kurikulum yang berlaku di Indonesia meliputi: Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947) ; Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952) ; Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964) ; Kurikulum 1968 ; Kurikulum 1975 ; Kurikulum 1984 ; Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 ; Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) ; dan Kurikulum Periode KTSP 2006 dan 2013.

Kurikulum tahun 2019 diubah menjadi Kurikulum Darurat, yang merupakan perubahan dari Kurikulum 2013 dan dirancang untuk memudahkan guru mengelola pembelajaran selama pandemi. Kegiatan sekolah dihentikan pada tahun 2019 karena harus dilakukan secara daring. Perubahan kurikulum disebabkan oleh kesenjangan pembelajaran antarwilayah dan ketertinggalan pembelajaran pada kompetensi dan karakter, Hasanah (2022). Hasil percobaan pemberlakuan Kurikulum Darurat menunjukkan bahwa penurunan belajar menjadi lebih sedikit dan 31,5% sekolah ingin menggunakannya (MendikbudRistek, 2022). Kurikulum Darurat kemudian diubah dan diperbarui, dan itulah awal Kurikulum Merdeka. Pada akhirnya, Kurikulum Merdeka secara resmi digunakan di sekolah dasar dan menengah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022.

Pemerintah membuat kebijakan baru. untuk program, salah satunya adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang memberi siswa cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai metode pembelajaran selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Jadi, kurikulum merdeka adalah kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Kurikulum merdeka juga memfokuskan pembelajaran pada peserta didik sehingga guru dapat memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka. Ini memungkinkan pembelajaran berjalan sesuai harapan.

Dalam kurikulum merdeka, proyek yang disebut Profil Pelajar Pancasila, atau P5, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila disusun secara terpadu dalam bentuk deskripsi. Menurut Rizky Satria et al. (2022: 5) dijelaskan bahwa tujuan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah untuk meningkatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila melalui pembelajaran lintas disiplin ilmu

dalam mengamati dan memikirkan solusi untuk masalah di lingkungan sekitar. Artinya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah program pendidikan yang bertujuan untuk membangun disiplin siswa untuk menyelesaikan masalah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi yang tertera dalam profil pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menurut Kemendikbudristek No. 56/M/2022, adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter pelajar sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Dengan kata lain, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan yang berbasis proyek yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan siswa dan membentuk karakter setiap siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini disusun sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tujuan menumbuhkan kedisiplinan pada setiap siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang, termasuk mencari solusi untuk masalah.

Profil siswa Pancasila menekankan pembentukan karakter. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan tambahan menekankan fakta dan arti dari pada moral dan moralitas, menurut Sari (2020: 87). Dengan kata lain, Pendidikan karakter berfokus pada meningkatkan hakikat dan makna untuk menciptakan moral dan akhlak. Sebaliknya, dalam bukunya "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar", Sutarna N. (2018: 35–39) menyatakan bahwa Pancasila digunakan sebagai dasar untuk membangun pendidikan karakter. Oleh karena itu, sebagai generasi muda penerus bangsa, siswa harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai pancasila sejak kecil. Pancasila digunakan sebagai dasar untuk menumbuhkan sifat sehingga siswa dapat memahami, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsipnya kehidupan sehari-hari. Namun, Thomas Licknona (2022:20) menyatakan bahwa "Pendidikan Karakter sebagai tantangan global, bahwa di tengah perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang pesat, pendidikan karakter menjadi salah satu tantangan global." Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter adalah sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa; oleh karena itu, pengembangan program pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter. Salah satu program dalam kurikulum merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila. Program ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemampuan yang diinginkan dicapai oleh lembaga pendidikan di Indonesia.

Profil siswa Pancasila menekankan pendidikan karakter dengan tujuan menanamkan moralitas pada siswa sehingga generasi berikutnya memiliki martabat yang tinggi. Pendidikan karakter ini dibangun dalam kehidupan sehari-hari siswa dan ditanamkan dalam diri mereka melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek untuk meningkatkan kemampuan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, menanamkan Sangat penting untuk menumbuhkan karakter siswa, terutama siswa di sekolah dasar, untuk membentuk generasi berikutnya yang akan membangun negara yang berlandaskan pancasila.

Berdasarkan hasil observasi awal, SMK Negeri 1 Sitolu Ori, Merupakan salah satu sekolah Negeri yang terletak di Jl. Gunungsitoli-Lotu Km. 26 Desa Hilisalo`o, Kec. Sitolu Ori, Kab. Nias Utara yang telah menerapkan Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter khusus bagi kelas X ASKEP Sejak tahun 2023 adalah Pemahaman siswa/siswi masih kurang dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dalam mewujudkan karakter yang baik, selama ini peneliti mendapatkan informasi bahwa karakter siswa masih tergolong rendah, kurangnya pemahaman siswa dalam penerapan prinsip-prinsip pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan juga di lingkungan masyarakat.

Menurut tinjauan tentang penggunaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di sekolah, belum ada upaya yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memiliki "Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter". Ini disebabkan oleh internalisasi karakter yang tidak merata. Misalnya, program P5 hanya diterapkan pada kelas X dan XI, sementara siswa kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13), sehingga ada perbedaan yang dirasakan siswa. Banyak siswa masih belum memahami tujuan dari penerapan P5 dan dampak yang seharusnya mereka alami. Keadaan ini juga merupakan hal baru bagi guru ketika mereka membantu siswa menyelesaikan proyek yang telah dirancang. Dengan demikian, ada beberapa hal yang menghambat pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.

Beranjak dari pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori”**



## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi sebelumnya, fokus penelitiannya adalah melihat dan menemukan masalah tentang “Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Situlu Ori”

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori .
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori .

## 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai setelah penelitian adalah hasilnya. Salah satu manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1.5.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori dan untuk memperluas spektrum pengetahuan dalam implementasikan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada bidang akademik dan pendidikan, terutama dalam hal pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.
3. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan digunakan sebagai dasar untuk penyelidikan lebih lanjut tentang penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah-sekolah di negara ini. dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.

### **1.5.2 Secara Praktis**

#### **a. Bagi sekolah**

1. Mendapatkan informasi lebih lanjut tentang <sup>3</sup> bagaimana Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter dilaksanakan.
2. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berguna sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa di masa mendatang. Tujuannya adalah untuk memiliki kemampuan untuk mengukur dengan tepat hasil belajar siswa dan untuk menilai keberhasilan pembelajaran guru.

#### **a. Bagi Guru**

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang cara Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan untuk mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.

#### **b. Bagi Peneliti**

Memperoleh dan memperluas pengetahuan tentang penggunaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

2

#### 2.1. Implementasi Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

##### 2.1.1 Konsepsi Implementasi

###### 2.1.1.1 Pengertian Implementasi

Dengan mempertimbangkan komentar ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa "Implementasi artinya Pelaksanaan di lapangan", menurut Satria (2022; 123). Dengan demikian, implementasi mengacu pada proses pelaksanaan atau penyelenggaraan suatu rencana, kebijakan, program, atau konsep yang telah direncanakan atau disusun sebelumnya. Ini adalah tahap di mana konsep atau perencanaan diubah menjadi tindakan atau praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, implementasi mencakup berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan mencapai tujuan program, karena setiap rencana memiliki tujuan yang harus dicapai.

1

###### 2.1.2. Pengertian Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Menurut Rizky Satria et al. (2022, 5) program proyek penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada pembelajaran yang melampaui disiplin ilmu dengan melihat dan mempertimbangkan solusi untuk masalah di sekitar untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki profil pelajar Pancasila. Artinya, Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** adalah program pendidikan yang bertujuan untuk membangun disiplin siswa untuk menyelesaikan masalah. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi yang tercantum dalam profil pelajar Pancasila.

Menurut Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022, **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Program ini juga disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan.

Karena itu, salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**. Tujuan program ini adalah untuk membentuk ke disiplinian pada diri setiap siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai hal, seperti menyelesaikan masalah. Salah satu tujuan dari Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** adalah

untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

### 2.1.3 Dimensi Program Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kompetensi yang diidentifikasi sebagai dimensi utama dalam proyek Penguatan Rohil Pelajar Pancasila telah ditetapkan sebagai dasar untuk Profil Pelajar Pancasila (Noventar, 2020; Inayah, 2021; Irawati et al., 2022; dan Sari et al., 2022):

#### 2.1.3.1 Bergotong Royong

Hubungan sesama manusia adalah dasar budaya gotong royong Indonesia. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yang berarti mereka dapat bekerja sama secara sukarela untuk menyelesaikan tugas dengan lancar, mudah, dan mudah. Kemampuan ini didukung oleh sifat yang adil, hormat, bertanggung jawab, peduli, welas asih, dan murah hati.

Demokrasi Pancasila adalah dasar dari kemampuan ini. Gotong royong mengacu pada kemampuan untuk berkolaborasi dalam kegiatan dengan suka rela sehingga kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan (Rusnaini et al., 2021).

Profil Pelajar Pancasila mencakup beberapa dari komponen penting gotong royong, seperti:

- a) Kolaborasi, atau kerja sama, adalah ketika orang saling membantu dan membantu satu sama lain tanpa membedakannya.
- b) Sikap kepedulian didefinisikan sebagai sikap yang dimiliki orang sebagai makhluk sosial yang mendorong perilaku gotong royong.
- c) Berbagi adalah sikap mulia yang membutuhkan latihan terlebih dahulu karena merupakan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Akibatnya, jelas bahwa gotong royong yang dimaksud adalah pelajar Pancasila yang selalu ingin bekerja sama. untuk membuat pekerjaan yang berat menjadi mudah dan mengajarkan sikap kepedulian dan berbagi. Pelajar Indonesia didorong oleh keinginan untuk berkolaborasi. Mereka selalu berusaha menemukan kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitar mereka yang dapat bermanfaat bagi semua orang. Ia berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya. Ia berusaha mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang berselisih.

### 2.1.3.2 Berkemandirian

Kemendikbud RI (2020) menjelaskan bahwa siswa yang mandiri berarti siswa yang mandiri, di mana siswa bertanggung jawab atas bagaimana dan apa yang mereka pelajari. Pemahaman diri termasuk pemahaman tentang keadaan dan pengaturan diri.

Dalam Profil Pelajar Pancasila, ada dua elemen mandiri utama: kesadaran diri dan situasi yang dihadapi. Menurut Kurniastuti (2022), Diharapkan siswa di Indonesia dapat menanamkan rasa tanggung jawab atas memenuhi kewajiban akademik mereka. Siswa yang mandiri akan menilai dan berkomitmen untuk mengembangkan potensinya agar dapat menyesuaikan diri dengan tantangan dan perubahan yang terjadi di tingkat lokal maupun internasional. Hal ini akan mendorongnya untuk melakukan yang terbaik dan melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Pelajar mandiri memiliki dorongan alami untuk belajar. Ini memungkinkan mereka berprestasi dengan baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, memiliki perasaan positif, menganggap diri mereka kompeten, dan berkonsentrasi pada apa yang mereka ketahui dan bisa lakukan.

Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kemampuan untuk melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri dan tanpa melibatkan banyak orang. Mereka juga proaktif dalam membuat keputusan berdasarkan realitas. Menurut mereka, dengan mempertimbangkan dan mengendalikan risikonya, daripada hanya bertindak sebagai penerima pasif.

### 2.1.3.3 Berkreativitas

Kreatif adalah tingkat kompetensi tertinggi yang diharapkan untuk anak-anak. Menurut Asmawati (2017), Anak-anak yang terbiasa mengeksplorasi sisi kreatifnya akan menjadi orang yang kreatif, memiliki kemampuan berpikir dan bertindak, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat. Menurut Kemendikbud RI (2020), kreatif adalah siswa yang memiliki kemampuan inovatif untuk mengubah dan menghasilkan sesuatu yang berbeda, signifikan, berguna, dan berdampak. Pelajar pancasila juga dapat memecahkan masalah dan membuat dan membuat sesuatu secara proaktif dan mandiri.

Pada Profil Pelajar Pancasila, elemen kreatif terdiri dari:

- a) Menciptakan ide dan tindakan yang unik; dan
- b) Menciptakan pekerjaan dan aktivitas yang unik.
- c) Memiliki kemampuan untuk menggunakan logika fleksibel saat mencari cara lain untuk menyelesaikan masalah.

Mereka yang kreatif dapat mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa Indonesia menjadi kreatif dalam ekspresi diri, pengembangan diri, dan penyelesaian masalah yang beragam, termasuk perubahan dunia yang cepat dan ketidakpastian masa depan. Siswa kreatif memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan menemukan cara lain untuk mengatasi masalah ini.

#### 2.1.3.4 Bernalar Kritis

Nalar kritis (Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; Arifin, 2022) menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Kemampuan bernalar kritis siswa Indonesia termasuk memproses data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan.

Namun, Kemendikbud RI (2020) menyatakan bahwa bernarsifikasi kritis mengajarkan siswa untuk melakukan penalaran kritis dan objektif saat belajar materi kuantitatif dan kualitatif. Mereka memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan dari apa yang mereka pelajari.

Ada tiga komponen bernalar kritis:

- a. Menerima dan memproses informasi dan ide;
- b. Mengkaji dan mengevaluasi penalaran dan merefleksikan proses berpikir dan membuat keputusan.

Selain itu, penelitian (Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; dan Arifin, 2022) menemukan bahwa siswa yang bernalar kritis memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan juga memiliki kemampuan literasi dan numerasi. Dengan cara ini, siswa Indonesia dapat menemukan dan memecahkan masalah. Baik di lingkungan belajar maupun di

kehidupan nyata, siswa Indonesia dapat menggunakan kemampuan nalar kritis mereka untuk membuat pilihan yang tepat. Selain itu, pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan tetap terbuka terhadap informasi baru, termasuk yang dapat mengubah kepercayaan lama mereka. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menjadi orang yang berpikiran terbuka, ingin memperbaiki pendapat mereka, dan menghargai orang lain setiap saat.

Oleh karena itu, bernalar kritis berarti bahwa pelajar Pancasila dapat menggunakan nalar kritis untuk mengolah berbagai informasi yang mereka peroleh, sehingga mereka tidak akan menelan informasi secara sembarangan saat membuat keputusan.

#### 2.1.4 Pengembangan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berbeda dengan program intrakurikuler di dalam kelas, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Program ini berfungsi sebagai pembelajaran alam hal-hal yang mencakup semua disiplin ilmu untuk melihat dan mempertimbangkan solusi untuk masalah yang muncul di lingkungan sekitarnya. Sebagai bagian dari Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**, peserta didik telah diberi kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang tidak formal, dengan struktur belajar yang dapat disesuaikan, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka.

Menurut data yang diberikan oleh Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; dan Arifin, 2022, proyek adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui peninjauan topik yang sulit. Proyek ini dirancang dengan cara yang memungkinkan siswa menginvestigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. agar siswa menghasilkan produk dan/atau tindakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Di Indonesia, program intrakurikuler adalah pembelajaran berbasis mata pelajaran (dan tematik di jenjang sekolah dasar) dengan jadwal pelajaran yang ditetapkan untuk satu semester, atau bahkan satu tahun ajaran.

Pembelajaran non-sekolah harus sangat fleksibel, tidak terlalu formal, dan tidak melibatkan kegiatan rutin. Pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa harus diterapkan untuk mencapai tujuan Ki Hadjar Dewantara. Sangat sulit untuk mengubah program intrakurikuler yang sudah ada sejak lama dan telah membudaya di

sebagian besar sekolah di Indonesia. Selain meningkatkan kemampuan guru, pendekatan yang berbeda harus digunakan untuk memasukkan Profil Pelajar Pancasila ke dalam kurikulum.

Guru akan menemukan cara untuk menggunakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dalam kegiatan kokurikuler. Program kokurikuler, yang biasanya dibuat untuk mendukung program intrakurikuler yang sudah ada, memiliki potensi untuk meningkatkan fitur dan keterampilan yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Program kokurikuler biasanya tidak memiliki jadwal kegiatan yang ketat atau kegiatan intrakurikuler yang formal. Kegiatan ekstrakurikuler tidak harus dikategorikan menurut mata pelajaran untuk mendukung program intrakurikuler. Sebaliknya, program kokurikuler dapat dibuat sebagai pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran yang mengajarkan keterampilan umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah (problem solving), kepekaan terhadap lingkungan, dan kemandirian selama proses pembelajaran. Siswa Pancasila yang berprestasi memiliki semua kompetensi ini.

Namun, kegiatan ekstrakurikuler tidak untuk mendukung program intrakurikuler, harus terkotak-kotak menurut mata pelajaran. Namun, program kokurikuler dapat dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran yang mengembangkan sifat dan keterampilan umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah (problem solving), kepekaan terhadap lingkungan, dan kemandirian selama proses pembelajaran. Semua kompetensi ini terkait dengan siswa Pancasila yang berprestasi.

Pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dengan program ekstrakurikuler yang tidak dirancang berbasis mata pelajaran. Metode pembelajaran ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan berbagai kemampuan dan sifat umum, tetapi juga dapat membantu mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Namun demikian, perancangan pembelajaran berbasis proyek bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, pemerintah harus membantu lembaga pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan kit alat—juga dikenal sebagai toolkit—untuk membantu guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Tentu saja, proyek harus relevan dan kontekstual dan dirancang dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan kondisi lingkungan dan budaya lokal.



### 2.1.5 Manfaat Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Seperti yang dinyatakan oleh Sulistyati (62:2022), Proyek Profil Pancasila memiliki banyak manfaat bagi satuan pendidikan, pendidik, dan siswa.

#### 1 a. Untuk Pendidik

- 1) Memberi ruang dan waktu kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan memperkuat profil dan karakter siswa Pancasila.
- 2) Merencanakan proses pembelajaran untuk proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- 3) Meningkatkan keterampilan sebagai pendidik yang terbuka untuk bekerja sama dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

#### b. Untuk Peserta Didik

- 1) Memberi ruang dan waktu kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan memperkuat profil dan karakter siswa Pancasila.
- 2) Merencanakan proses pembelajaran untuk proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- 3) Meningkatkan keterampilan sebagai pendidik yang terbuka untuk bekerja sama dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk meningkatkan hasil pembelajaran.
- 4) Membangun sifat dan keterampilan sebagai siswa yang aktif.

### 2.1.6 Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil siswa Pancasila berdasarkan beberapa prinsip, menurut Suhardi (2022), di antaranya adalah empat prinsip:

#### 1 1) Holistik

Menurut prinsip holistik ini, arti selalu memiliki makna yang dipertimbangkan secara keseluruhan dan lengkap. Prinsip ini mendorong kita untuk lebih mempelajari sesuatu secara menyeluruh dan melihat bagaimana berbagai hal berhubungan satu sama lain agar kita dapat memahami dan menguasai masalah yang ada secara lebih mendalam. Inilah alasan mengapa kami merancang proyek untuk meningkatkan profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, setiap tema yang ada dalam proyek yang sedang berlangsung tidak hanya menggabungkan berbagai

subjek yang sudah ada, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyatukan berbagai perspektif, konten pengetahuan, dan perspektif secara terpadu. Selain itu, prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk melihat bagaimana hubungan antara perwujudan proyek yang dilaksanakan, di mana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan bagaimana hal itu terjadi di kehidupan sehari-hari.

## 2) Kontekstual

Pada dasarnya, berkaitan dengan bagaimana pengalaman berdampak pada kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks ini, baik pendidik maupun siswa didorong untuk menggunakan realitas kehidupan dan lingkungan sebagai bahan ajar utama selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelola proyek, yang juga merupakan pengelola satuan pendidikan, harus ingin memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat hal-hal yang tidak berhubungan dengan satuan pendidikan. Tema proyek harus berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh masing-masing peserta didik di bidang mereka. Dengan demikian, dengan mendasarkan proyek ini pada pengalaman nyata yang dialami dan dilalui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka, diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat yang akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka.

## 3) Berpusat pada peserta didik

Pada dasarnya, berpusat pada peserta didik ini berkaitan dengan bagaimana rencana pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi subjek dari pembelajaran sehingga mereka dapat belajar secara mandiri. Ketika peserta didik belajar secara mandiri, pendidik dapat mengurangi peran mereka sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi peran mereka dalam memberikan instruksi atau menjelaskan materi. Meskipun demikian, guru ini bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Ketika mereka bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, mereka akan memberi kesempatan kepada siswa untuk terus mempelajari hal-hal sesuai keinginan mereka sendiri tanpa dipaksa oleh guru. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki inisiatif, memiliki kemampuan untuk memilih dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

## 4) Eksploratif

Pada prinsipnya, ini sangat berkaitan dengan keinginan untuk memberikan ruang belajar yang luas untuk proses inkuiri dan pengembangan diri peserta didik. Proyek ini tidak berada dalam struktur intrakurikuler, yang berarti bahwa itu tidak perlu berhubungan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, proyek ini mencakup berbagai aspek, termasuk luasnya materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa capai. Pendidik dapat membuat kegiatan proyek secara terstruktur dan terpadu untuk mempermudah pelaksanaannya saat perencanaan dan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif ini bertujuan untuk mendorong peran Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan siswa dalam pelajaran intrakurikuler.

### 2.1.7 Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran

Sekolah dapat menetapkan kebijakan untuk menerapkan Program Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulumnya. Program ini dapat dimasukkan ke dalam suatu mata pelajaran atau dalam kegiatan belajar mengajar. Awalnya, profil pelajar Pancasila akan diterapkan dalam kurikulum, tetapi kemudian akan diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, misalnya dalam mata pelajaran seperti mata pelajaran Pelayaran. Implementasi tambahan juga dapat diterapkan pada berbagai aktivitas di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program sekolah, dan kebiasaan sekolah lainnya yang mengandung nilai-nilai karakter profil siswa Pancasila (Ningtyas, 2021). Dengan memulai proyek profil pelajar Pancasila, sekolah akan memiliki kesempatan untuk menentukan dan mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan intrakurikuler. (Ningtyas, 2021). Model pembelajaran yang dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Menurut Peraturan Kemendikbud Ristek Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, proyek profil pelajar Pancasila harus mencakup 20% hingga 30% dari beban belajar tahunan siswa. Sebagai contoh, sekolah dapat menetapkan waktu pelaksanaan dalam berbagai cara agar lebih bebas, leluasa, dan fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah:

- a. Sekolah dapat melaksanakan proyek profil siswa Pancasila pada satu hari dalam seminggu, mengalokasikan seluruh jam pelajaran untuk proyek tersebut.

b. Sekolah dapat memilih untuk melaksanakan proyek tersebut selama 1-2 jam setelah siswa pulang sekolah.

c. Sekolah dapat melaksanakan proyek tersebut dalam periode waktu yang campur aduk.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus dimasukkan ke dalam berbagai kegiatan dan budaya sekolah agar sekolah menjadi tempat yang kondusif. Untuk menerapkan profil siswa Pancasila secara menyeluruh, menyeluruh, dan terintegrasi dalam proses pendidikan, ada tiga cara. Proyek dapat digunakan sebagai pelajaran dalam kelas, pengalaman pembelajaran, atau kegiatan kurikuler.

Agar profil siswa pancasila dapat dikembangkan secara efektif, metode ini harus diterapkan sejak awal dalam penguatan profil siswa. Sebuah proyek harus relevan dengan situasi, masalah, dan budaya di lingkungan peserta didik selain kontekstual. Karena itu, proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dapat berbeda dari sekolah ke sekolah karena variabel lingkungan. Meskipun demikian, kemendikbud telah menetapkan beberapa tema proyek yang harus dilaksanakan oleh satuan pendidikan (Faiz dkk., 2022).

#### **2.1.8 Perbandingan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Pendidikan Karakter di Kurikulum 2013**

Kurikulum merdeka lebih berfokus pada membangun kepribadian siswa dengan menggunakan profil siswa Pancasila. Program Profil Pelajar Pancasila, di sisi lain, lebih berfokus pada meningkatkan kemampuan komputasi, literasi, dan karakter siswa. Setiap mata pelajaran harus menggambarkan profil siswa Pancasila dalam enam dimensi. Dua perspektif digunakan untuk menerapkan nilai karakter yang berbeda kepada siswa.

a) Sikap Spiritual

Peserta didik harus memiliki sikap spiritual untuk selalu mengikuti ajaran agama.

b) Sikap Sosial

Perilaku jujur, tanggung jawab, santun, disiplin, percaya diri, dan peduli terhadap lingkungan adalah sikap sosial yang harus dimiliki siswa.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan kurikulum 2013, termasuk:

- a) Kurikulum 2013 tidak sebaik inovasi profil siswa pancasila untuk membangun karakter siswa. Kebijakan alokasi waktu pelajaran yang digunakan untuk proyek profil pelajar pancasila menunjukkan hal ini.
- b) Dalam pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter profil siswa Pancasila akan membutuhkan 20% hingga 30% dari jam pelajaran. Namun, pengembangan profil siswa Pancasila membutuhkan waktu khusus, yang menjadi alasan mengapa jam pelajaran tersebut dialokasikan.

pengalaman langsung dan pembelajaran darinya. Ini memungkinkan siswa untuk menggabungkan kemampuan dan keterampilan dasar mereka dari berbagai disiplin ilmu, dan memberikan struktur belajar yang lebih fleksibel dan bebas (Suryadien dkk., 2022). Kurikulum 2013 memasukkan pendidikan karakter ke dalam kebijakan pembelajarannya, tetapi tidak memberikan struktur kurikulum yang khusus untuk menerapkannya. Setiap mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai karakter yang digunakan untuk pendidikan karakter. Nilai-nilai ini harus dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sholekah (2020) menyatakan bahwa berbagai nilai karakter mengacu pada tingkat kognitif siswa, internalisasi, dan pengalaman langsung mereka dengan masyarakat.

## 2.2 Pendidikan Karakter

### 2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam membuat keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menumbuhkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter pribadinya. Akibatnya, dari sudut pandang psikologis, pendidikan karakter mencakup elemen pemikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Mulyasa, 2011: 32). Artinya, pendidikan karakter adalah upaya untuk meningkatkan potensi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan sifat bangsa sehingga setiap siswa memiliki karakter pribadinya, yang berarti mereka akan menjadi orang yang bermoral tinggi dan memiliki nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah komponen penting dalam pembentukan karakter seseorang melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah pilar utama dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, menurut Wibowo (2019: 34). Pendidikan karakter adalah sistem yang menyebarkan nilai karakter kepada setiap anggota masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan yang diperlukan untuk menerapkan nilai secara keseluruhan.

Pendidikan karakter, menurut Sofyan Mustoip (2018: 54) didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih kecerdasan peserta didik, dengan harapan tercipta generasi yang cerdas dan berkarakter yang dapat berkontribusi positif pada lingkungan sekitar mereka.

Pendidikan karakter, menurut Imam Machali dan Muhajir (2018: 7), adalah upaya untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat pilihan yang bijak dan menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada masyarakat.

Jadi, pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk memiliki jiwa kepedulian tinggi di kehidupan sehari-hari, bermartabat baik, selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki moral yang baik.

### **2.2.2 Muatan Karakter dan Kompetensi Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Kompetensi dan karakter adalah dua hal yang berbeda tetapi saling mendukung. Kedua harus dimiliki oleh semua siswa di Indonesia. "Karakter adalah siapa kita, kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan," kata Stephen Covey (Hasbi, 2021). Kemampuan didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang secara kognitif, afektif, dan perilaku untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting. Dalam hal ini, kompetensi sumber daya manusia merupakan komponen penting dari menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia di abad kedua puluh satu.

Kemampuan didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk (Tanjung, 2020). Akan tetapi, yang membedakan kompetensi dari karakter adalah apakah kemampuan itu berasal dari dorongan dalam atau paksaan luar. Salah satu konstruk yang disebut karakter seniri adalah kecenderungan, keinginan, dan dorongan seseorang

untuk melakukan sesuatu yang dianggap sesuai dengan ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, dan norma dan kebiasaan masyarakat di sekitarnya.

"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." Pernyataan profil ini menunjukkan tiga hal penting: pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter. Ketiganya adalah konsep penting. Untuk menjadi pelajar sepanjang hayat, seseorang harus dapat berdiri sendiri, tahu apa yang dia butuhkan untuk belajar, memiliki dorongan untuk belajar, dan menggunakan metode belajar yang paling sesuai dengannya. Ki Hadjar Dewantara menganggap pendidikan sebagai pembangunan karakter. Dengan adanya "budi pekerti", setiap manusia dianggap sebagai individu yang merdeka (berpribadi), dengan kemampuan untuk memerintah atau menguasai diri sendiri. Dalam garis besar, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki keterampilan.

Tidak hanya kemampuan literasi dan numerasi yang diperlukan, tetapi kompetensi holistik juga diperlukan. Kompetensi global didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempelajari masalah lokal, internasional, dan interkultural, memahami dan menghargai perspektif dan pandangan orang lain, dan terlibat dalam interaksi yang terbuka, pantas, dan efektif dengan orang dari berbagai budaya (OECD, 2006). Menurut definisi, kompetensi global termasuk kemampuan untuk berpikir kritis tentang masalah, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya, dan keinginan untuk bekerja sama untuk kesejahteraan bersama. Kompetensi global tidak berarti mengabaikan masalah lokal. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kompetensi ini sensitif terhadap masalah lokal dan menyadari hubungan atau interaksi yang saling mempengaruhi antara masalah lokal dan global.

Selain itu, Profil Pelajar Pancasila menyatakan bahwa siswa Indonesia juga menerapkan prinsip Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sangat menyeluruh sehingga diyakini bahwa mereka akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan jika individu dapat menerapkannya secara konsisten (Yudi, 2020). Berdasarkan hal ini, sila pertama hingga kelima menunjukkan visi Indonesia, baik secara individu maupun kolektif (Yudi, 2020).

Ki Hadjar Dewantara menyebut pendidikan yang memerdekakan sebagai buah pendidikan, yaitu matangnya jiwa individu yang memberikan kehidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

### 2.3 Faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Program Projek Penguatan

### **Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter**

Beberapa komponen, termasuk pembawaan (internal), kepribadian (internal), keluarga (eksternal), guru/pendidik (eksternal), dan lingkungan (eksternal), berkontribusi pada keberhasilan pembentukan profil siswa Pancasila (Wibiyanto, 2012; 23). Faktor-faktor yang mendukung pembentukan profil siswa Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal, menurut Kahfi (2022;13). Faktor keberhasilan eksternal termasuk keluarga, guru, dan lingkungan, sedangkan faktor internal termasuk pembawaan dan kepribadian.

#### **2.3.1 Faktor Pendukung Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter**

Di lokasi penelitian, peneliti melihat elemen yang mendukung pembentukan profil mahasiswa Pancasila. Faktor internal mencakup hal-hal seperti pembawaan dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti keluarga, guru atau pendidik, dan lingkungan sekitar. Menurut wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Sitolu Ori, faktor pendukung implementasi profil peserta didik Pancasila dioptimalkan melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran siswa, sosialisasi dengan orang tua, dan pelatihan guru. Komite sekolah juga dianggap penting dalam hal ini. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas X Askep, implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter membutuhkan beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor ini termasuk kolaborasi antara pendidik dan siswa, ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai, dan kesadaran diri siswa akan pentingnya prinsip-prinsip Pancasila.

#### **2.3.2 Faktor Penghambat Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter**

Dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa dan siswi, ada beberapa hambatan. Keberhasilan Program Profil Pelajar Pancasila dapat dikaitkan dengan pemahaman dan penghargaan yang kurang terhadap pentingnya keadilan, kesadaran lingkungan, dan implementasi program yang tidak memadai. Penurunan moral siswa juga memperparah keadaan. Penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki sifat yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memahami sifat unik setiap siswa, Anda harus sangat sadar diri.

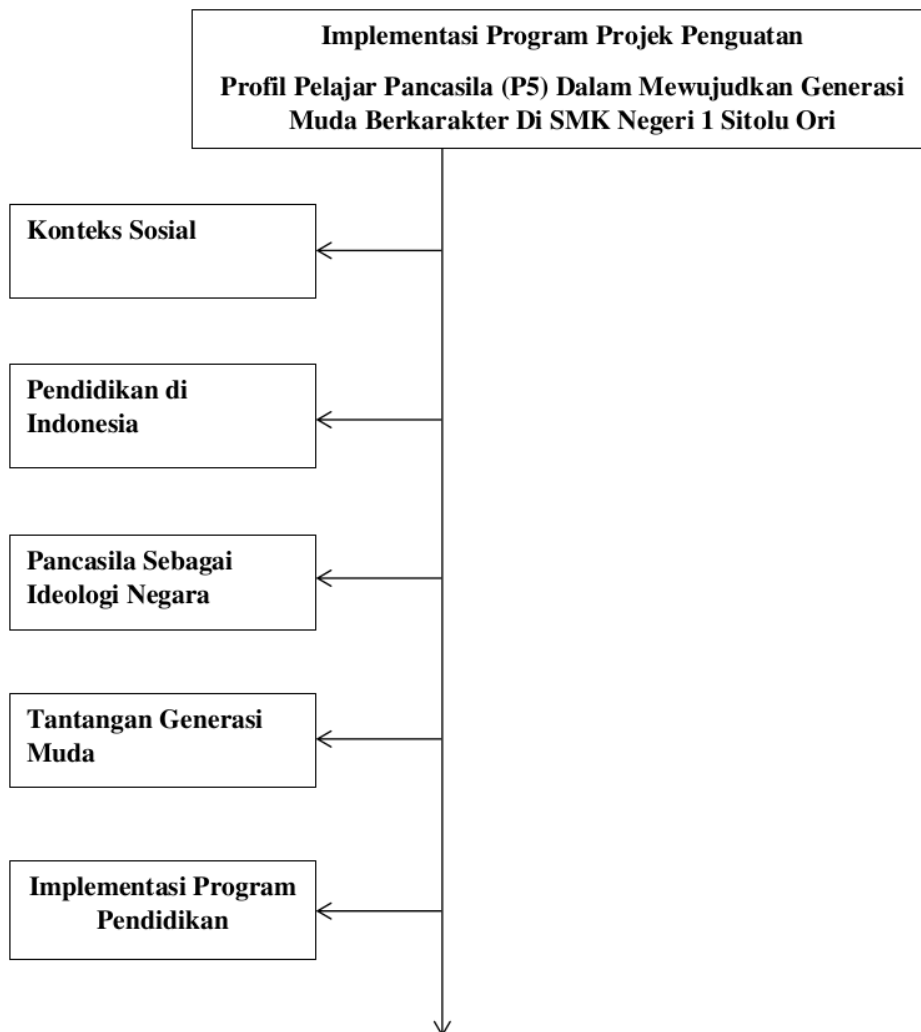
### **2.4. Kerangka Berpikir**

Sebagai dasar untuk meningkatkan subfokus sebagai latar belakang penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan cara peneliti berpikir. Konteks dan konsep penelitian ditingkatkan melalui penggunaan kerangka berpikir. Ini memungkinkan



untuk menjelaskan konteks penelitian, metode, dan penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan mengintegrasikan teori dengan masalah penelitian. Sugiyono (2017: 92) menyatakan bahwa tujuan dari kerangka berpikir sendiri adalah untuk membuat alur penelitian yang jelas dan logis.

Bagan berikut menunjukkan kerangka kerja penelitian ini:



**Siswa Kelas 10 SMK Negeri  
1 Sitolu Ori**

1. Konteks Sosial: Memberikan penjelasan tentang keadaan sosial, budaya, dan pendidikan di Indonesia, dengan penekanan pada peran penting sekolah dalam pembentukan karakter generasi muda.
2. Pendidikan di Indonesia: Memberikan gambaran umum tentang sistem pendidikan di Indonesia, termasuk peran sekolah dalam membentuk karakter pelajar.
3. Pancasila sebagai Ideologi Nasional: Penjelasan tentang nilai-nilai Pancasila sebagai landasan ideologis negara Indonesia dan fungsinya dalam pendidikan karakter.
4. Tantangan Generasi Muda: Menjelaskan masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh generasi muda karena perubahan sosial, globalisasi, dan teknologi.
5. Implementasi Program Pendidikan Karakter: Menampilkan informasi tentang program pendidikan karakter sebelumnya, termasuk program yang mempelajari nilai-nilai Pancasila.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Menurut Sukmadinata (2017:72), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia. Deskripsi ini dapat mencakup hal-hal seperti aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena. Penelitian kualitatif mempelajari dan memahami fenomena sosial dan perilaku.

sekelompok orang atau kelompok dalam lingkungan yang disebut alamiah atau natural. Metode ini menginterpretasikan data deskriptif (non kuantitatif) secara lisan atau tulisan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa penelitian memerlukan proses reduksi dari observasi, wawancara, atau dokumentasi. Hasil analisis data mengarah pada penulisan atau penjelasan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Ini dikenal sebagai deskriptif, yang menggambarkan variable kelompok atau gejala sosial yang diteliti. Oleh karena itu, metode ini dipilih oleh peneliti karena (1) tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dalam Mewujudkan

Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, dan (2) untuk menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Program.

### **3.1.2 Jenis Penelitian**

Studi ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif menghindari angka dan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7). Data diuraikan sehingga mudah dipahami setelah analisis.

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menafsirkan situasi saat ini <sup>3</sup> terkait dengan pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Menurut Ali (2015), variabel adalah objek pengamatan penelitian. Mereka dapat didefinisikan sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variabel penelitian mencakup segala sesuatu yang menjadi fokus perhatian peneliti.

Selain itu, variabel penelitian dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan dipelajari sehingga mereka dapat membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel yang ditentukan oleh peneliti adalah Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.

### **3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **3.3.1 Lokasi Penelitian**

Salah satu jenis sumber data adalah tempat atau lokasi yang terkait dengan sasaran atau masalah penelitian. Sumber lokasi peristiwa atau aktivitas juga dapat memberikan informasi tentang kondisi peristiwa atau aktivitas tersebut. Sumber lokasi ini dapat mencakup tempat, tempat, dan lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, yang terletak di Jl. Gunungsitoli-Lotu Km. 26 Desa Hilisalo'o, Kec. Sitolu Ori, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Di atas adalah alasan peneliti memilih lokasi penelitian:

1. Lokasi SMK Negeri 1 Sitolu Ori dipilih karena mewakili populasi atau fenomena yang ingin diteliti dan karena lokasi tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat tentang Implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.
2. SMK Negeri 1 Sitolu Ori telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter, yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian ini.
3. Selain itu, peneliti memilih SMK Negeri 1 Sitolu Ori karena sekolah tersebut mengikuti Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter, dengan tema "Kearifan Lokal".
4. SMK Negeri 1 Sitolu Ori telah membuat program semester yang mengikuti program P5, sehingga P5 masih dilaksanakan (wawancara, 14 Februari 2024).

### 3.3.2 Jadwal penelitian

Penelitian ini berlangsung selama semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

**Tabel 1. Jadwal Penelitian**

No	KEGIATAN	2023-2024					
		November 2023	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024
1.	Penyusunan Rancangan Proposal Penelitian	✓					
2.	Revisi Rancangan Proposal Penelitian		✓				
3.	Seminar Rancangan Penelitian			✓			
4.	Pengurusan Izin Penelitian				✓		

5.	Pengumpulan Data					✓	
6.	Analisis Data				✓	✓	
7.	Ujian Skripsi						✓

### 3.4 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang penelitian terkait. Dalam penelitian ini, dua jenis sumber data digunakan:

#### 1. Data primer

Menurut Sugiyono (2018:456), peneliti menggunakan data primer dari wawancara dengan subjek penelitian. Sumber data penelitian ini berasal dari pihak-pihak yang langsung terlibat dalam pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori. Pihak-pihak yang dimaksudkan antara lain:

- a. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sitolu Ori
- b. Panitia penyelenggara program P5 di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.
- c. Siswa/I SMK Negeri 1 Sitolu Ori

#### 2. Data Sekunder

Sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui dokumen atau orang lain, disebut sebagai data sekunder, menurut Sugiyono (2018:456).

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori, yang mencakup:

- a. Program atau jadwal kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- b. Dokumentasi hasil kegiatan proyek .
- c. Modul kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- d. Dokumentasi foto yang diambil selama kegiatan e. Penilaian kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Peneliti menjadi instrumen atau sarana utama penelitian kualitatif, jadi penting bagi peneliti sebagai instrumen untuk melewati tahap "validasi" untuk menilai seberapa siap mereka untuk mengumpulkan data di lapangan dan terlibat dalam penelitian, terhadap peneliti sebagai alat, termasuk memastikan peneliti harus memahami metode penelitian kualitatif, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang yang diteliti, dan siap untuk memasuki obyek penelitian secara logistik dan akademik (Hardani et al., 2020 : 116).

Peneliti sendiri menggunakan alat mereka sendiri untuk mengumpulkan data, memvalidasi kualitas data, menganalisis data, menguraikan data, dan membuat kesimpulan tentang hasil penelitian.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Teknik Wawancara**

"Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan secara tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai wawancara dan pihak lainnya berperan sebagai wawancara dengan tujuan tertentu", kata RA Fadhallah (2021).

Diharapkan bahwa penelitian ini akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap dari narasumber atau informan melalui penggunaan wawancara yang terstruktur dan mendalam. Tentu saja, proses wawancara dalam penelitian ini didasarkan pada panduan wawancara, yang mencakup masalah utama yang akan dibahas.

Ada dua jenis wawancara: wawancara terstruktur dan wawancara non terstruktur. Setelah mendapatkan informasi yang diperlukan, wawancara

terstruktur dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian. Peneliti harus melakukan hal-hal berikut:

- a) Pewawancara harus membuat pertanyaan yang sama kepada semua responden;
- b) Pewawancara harus mempersiapkan dan memberikan pedoman kepada responden; dan c) Pewawancara harus membawa semua perlengkapan atau material yang dibutuhkan untuk wawancara yang sukses.
- c) Membuat dan menyiapkan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan tertulis dengan pilihan jawaban alternatif,

Namun, wawancara non-terstruktur adalah jenis wawancara yang bebas, karena peneliti sebagai pewawancara tidak perlu menggunakan standar pengumpulan data yang terstruktur, sistematis, dan lengkap. Akibatnya, peneliti sebagai pewawancara tidak tahu apa yang akan disampaikan responden. Karena itu, pewawancara menjadi lebih diam dan hanya mendengarkan apa yang dikatakan responden. Kemampuan untuk mendengarkan sangat penting di sini.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, seperti yang ditunjukkan oleh uraian di atas. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan informasi <sup>2</sup> tentang implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori. Informan yang diwawancarai oleh peneliti termasuk kepala sekolah, satu orang siswa dan satu orang panitia P5.

Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti untuk bertanya kepada informan tentang hal-hal berikut:

- a. <sup>3</sup> Bagaimana Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori; dan.
- b. Faktor-faktor yang <sup>2</sup> mendukung dan menghambat implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.

### 3.6.2 Teknik Observasi



Menurut Sudjana dan Ibrahim (2017:109), observasi dapat digunakan sebagai alat pengumpul data untuk mengatur tingkah laku individu atau proses terjadinya kegiatan, yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi bantuan. Dalam penyelidikan ini, observasi atau pengamatan digunakan sebagai alat pengumpulan data. Tujuan observasi atau pengamatan adalah untuk merasakan dan memahami suatu fenomena dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan ide-ide sebelumnya, sehingga mendapatkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian tertentu.

Metode ini melibatkan peneliti secara langsung atau melibatkan diri dalam kegiatan. Peneliti berada di SMK Negeri 1 Sitolu Ori untuk mengamati kegiatan yang dilakukan dalam implementasi Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter** dan melihat apa yang terjadi di sana. lebih banyak observasi rinci yang dilakukan oleh peneliti mengenai lokasi penelitian dan fokus penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang subjek yang dibahas, teknik pengumpulan data melalui observasi sangat penting.

### 3.6.3 Teknik Dokumentasi

Dalam hal ini, dokumentasi mengacu pada teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan atau pendukung dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Teknik ini mencakup pengumpulan data dengan mempelajari, mencatat, atau data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti sebagai bahan untuk menganalisis masalah tersebut.

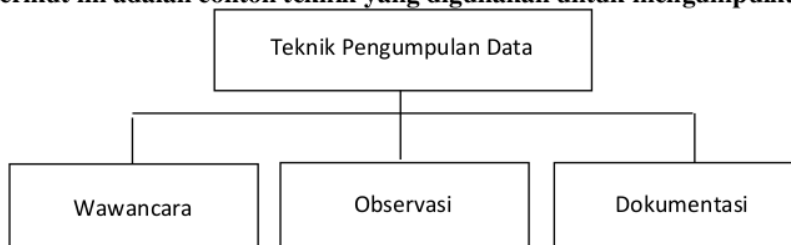
Sugiyono (2016: 329) menyatakan bahwa dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk tulisan, angka, gambar, dokumen, buku, atau arsip, serta laporan dan keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

Data dikumpulkan dengan bantuan dokumentasi, dan kemudian ditelaah. Dokumen dapat berupa tulisan atau gambar yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data untuk penelitian Implementasi Program **Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter** di SMK Negeri 1 Sitolu Ori. Data tersebut akan didokumentasikan dalam dokumentasi penelitian peneliti di lokasi penelitian.

- a. Rencana kegiatan untuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.
- b. Jadwal pelaksanaan proyek.
- c. Dokumentasi hasil kegiatan proyek .
- d. Menyimpan rekaman foto selama kegiatan berlangsung.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Semua percakapan direkam dengan alat perekam HP, dan hasil gambar digunakan sebagai bukti nyata. Selanjutnya, semua percakapan dicatat dalam buku catatan bersama dengan sumber data.

**Berikut ini adalah contoh teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut:**



Gambar 1. Bagan Teknik Pengumpulan Data

### 3.7 Teknik Analisis Data

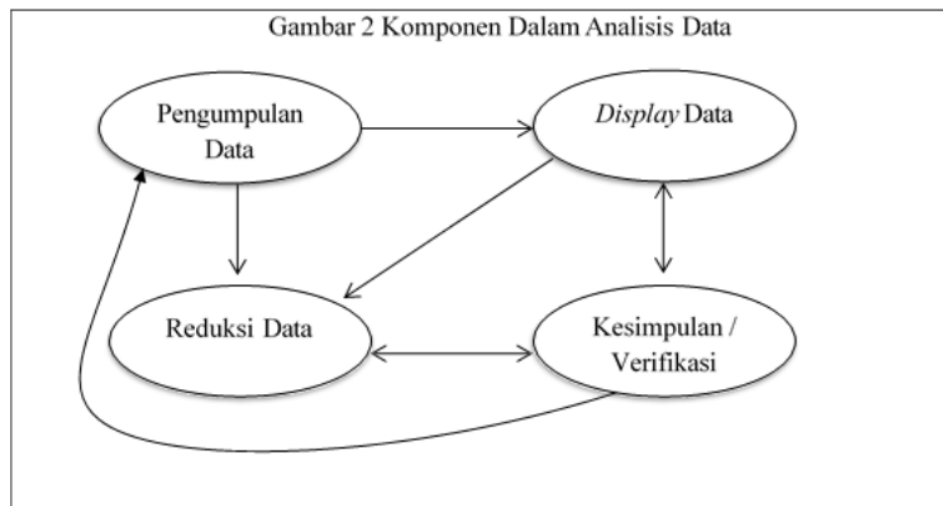
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan, menurut Sugiyono (2018:482). Mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang dan orang lain adalah semua bagian dari proses ini. Namun, menurut Moleong (2017:280-281), analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam kategori, pola, dan satuan. Tujuan proses ini adalah untuk menemukan tema dan membuat hipotesis kerja berdasarkan data.

Sangat penting bahwa data yang dikumpulkan tepat dan akurat, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai sumber informasi akan memberikan informasi yang berbeda.

Analisis data membutuhkan banyak perhatian dan tenaga fisik dan pikiran sendiri. Peneliti tidak hanya harus menganalisis data tetapi juga mendalami kepustakaan untuk mengonfirmasi teori.

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber dan dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi). Pengumpulan data yang berkelanjutan ini menghasilkan variasi yang signifikan. Untuk menganalisis data, penelitian menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018:246), analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu; proses ini dilakukan secara interaktif dan berulang sampai data menjadi jenuh.

Dengan menggunakan Model interaktif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman di bawah ini menawarkan pola analisis yang umum:



Sumber: Sugiiyono, 2018

### 1. Pengumpulan data

Catatan lapangan terdiri dari dua bagian: deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi berisi data alami yang didengar, dilihat, dirasakan, dan disaksikan peneliti tentang fenomena yang ditemukan. Catatan refleksi berisi kesan, komentar, dan tafsiran yang diberikan peneliti tentang hasil yang ditemukan.

Catatan refleksi juga digunakan sebagai bahan rencana pengumpulan data untuk tahap sela.

## 2. Reduksi data

Sugiyono (2018:247-249) menggambarkan reduksi data sebagai merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, dan pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data berikutnya. Selama proses mereduksi data, tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya akan memberikan arahan. Selain itu, reduksi data membutuhkan pemikiran mendalam dan wawasan yang luas.

## 3. Penyajian Data (Data Display).

Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Data dapat dipresentasikan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk tabel, grafik, flowchart, pictogram, dan sejenisnya. Mereka juga dapat dipresentasikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, tetapi yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

## 4. Penarikan Kesimpulan.

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah pengambilan kesimpulan. Sugiyono (2018:252-253) menyatakan bahwa hasil penelitian kualitatif dapat menjawab masalah awal. Namun, itu mungkin tidak mungkin karena masalah penelitian kualitatif hanyalah sementara dan akan berubah saat penelitian dilapangan. Studi kualitatif menghasilkan hasil baru. Hasil penelitian dapat berupa gambaran atau deskripsi dari hal-hal yang sebelumnya tidak jelas yang menjadi jelas setelah penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Paparan Data**

SMK Negeri 1 Situlu Ori adalah salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Nias Utara yang berdiri sejak 27 Agustus 2007. Sekolah ini terletak di tanah seluas 4.642 meter persegi dan berlokasi di Jln. Gunungsitoli-Lotu Km.26, Kec. Situlu Ori, Kabupaten Nias Utara, Kode Pos 22852. E-mail sekolah adalah smkn1situluori@yahoo.com. Sekolah ini memiliki status "Negeri" di tingkat nasional dan berfungsi sebagai sekolah rujukan untuk meningkatkan sistem pembelajaran. SMK Negeri 1 Situlu Ori, di bawah pimpinan Bapak Sozanolo II Zega, S.Pd., telah banyak menghasilkan siswa berprestasi dan telah menjuarai berbagai perlombaan. Dengan perkembangan teknologi saat ini, sekolah harus terus meningkatkan proses belajar mengajar untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, bermoral, dan berkompeten. Selain itu, sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Adapun Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 1 Situlu Ori yaitu:

#### **a) Visi**

Menciptakan siswa SMK Negeri 1 Situlu Ori yang beriman, cerdas, serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu berkompetitif dengan dunia industri.

#### **b) Misi**

- 1) Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Disiplin, jujur, dan terampil.
- 3) Etos kerja.
- 4) Kreatif dan inovatif.
- 5) Profesionalisme dalam bidang keahlian.
- 6) Mampu menciptakan lapangan kerja yang mandiri.
- 7) Dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

**c) Tujuan**

- 1) Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang memiliki potensi dan prestasi serta mampu bersaing menuju era globalisasi.
- 2) Melatih siswa untuk memiliki keterampilan kerja sesuai dengan tuntutan daerahnya.
- 3) Menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk mencapai tujuan yang di harapkan.
- 4) Menumbuh kembangkan pribadi yang tangguh dan berjiwa membangun.

**Tabel 2: Keadaan Guru dan PTU di SMK Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Pelajaran 2023/2024**

No	NAMA	L/P	NIP/NUPTK	JABATAN	KETERANGAN
1	Sozanolo II Zega, S.Pd	L	19800706 201101 1 007	Kepala Sekolah	PNS
2	Mawarni Zebua, S.Pd	P	19800320 201503 2 003	Wakasek Kurikulum	PNS
3	Syukur Rahmat Zega, S.Pd	L	19840901 201411 1 002	Wakasek Kesiswaan	PNS
4	Titian Nidam Hulu, S.Pd	P	19840917 201001 2 033	Kepala Perpustakaan	PNS
5	Antonius Telaumbanua, S.Pd	L	19830723 201101 1 004	Kaprodi DPIB	PNS
6	Rahma Tanjung, S.pd	P	19870424 201903 2 010	BK	PNS
7	Quarta Grace Septriana Zebua, S.Pd	P	19880919 201403 2 004	Guru Mapel	PNS

8	Yerisman Zega S.Pd	L	91427656672000 13	Guru Mapel	GTT Provinsi
9	Venny Purnama Sari zai, S.Pd	P	33357656672000 23	WK XI TKJ	GTT Provinsi
10	Erni Sudi Karyawati Zega, S.Pd	P	27617696693000 02	WK X TKJ	GTT Provinsi
11	Yarni KursiaZega, S.Pd	P	54587636653000 12	Guru Mapel	GTT Provinsi
12	Lim Darman S. Gea, S.Pd	L	08547646651301 72	Guru Mapel	GTT Provinsi
13	AgustutiTelaumbanua, S.Pd	P	71377696703000 03	WK XI ASKEP	GTT Provinsi
14	Insafman Gea, S.Si	L	83447656661301 43	Guru Mapel	GTT Provinsi
15	Setiawan Zai, S.P	L	75577686691300 62	Kaprodi ATPH	GTTProvins i
16	Meiman Otonieli Gea, S.Pd	L	08437686701300 62	WK XII TKJ 2	GTT Provinsi
17	Yunikarius Zega, S.kom	P	49337666671302 42	Kaprodi TKJ	GTT Provinsi
18	Mariani Zega, S.Pd	P	23337676682302 33	Guru Mapel	GTT
19	Ratna Trisafitta Zai, S.Pd	P	91427726732300 83	Guru Mapel	GTT
20	Wasit Modali Zega, S.Pd	P	15507666672302 22	Guru Mapel	GTT Provinsi
21	Otonius Gea, S.Pd	L	20417666671301 93	Guru Mapel	GTT
22	Tiurma Mendrofa, S.P	P	-	Guru Mapel	GTT
23	Yaniati Harefa, S.Pd	P	-	Guru Mapel	GTT
24	Dedi Marianus S.I.Kom	L	-	Guru Mapel	GTT
25	Perlin Jaya Zega, SE	L	34477716721301 12	Guru Mapel	GTT

26	Maradona Harefa, S.Kom	L	66507656661302 12	Guru Mapel	GTT
27	Seniria Astuti Zega, S.Kep.Ns	P	-	Guru Mapel	GTT
28	Putra Firman Nofentus Zega, ST	L	94447746751300 13	Guru Mapel	GTT
29	Yarnius Zega, S.Pd	L	-	Guru Mapel	GTT
30	Fahuwu Zega	L	41537496512000 43	TAS	THS
31	Yanuardin Zega	L	84437656662000 12	TAS	THS
32	Faurus Foera'era Telaumbanua	L	-	Guru Mapel	-
33	Rahmat Jaya Gea, S.Kep., Ns	L	-	Guru Mapel	GTT
34	Dewi Telaumbanua, S.Pd	P	-	Guru Mapel	GTT Provinsi

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 SMK Negeri 1 Sitolu Ori)

SMK Negeri 1 Sitolu Ori memiliki siswa dari berbagai kelas mulai dari kelas X, XI, dan XII, dengan kondisi berikut:

**Tabel 3: Keadaan Siswa/Siswa SMK Negeri 1 Sitolu Ori 2023/2024**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-laki	110
Perempuan	113
Total	223

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 Sitolu Ori)

SMK Negeri 1 Sitolu Ori juga memiliki perlengkapan untuk membantu siswa dan membuat pembelajaran lebih mudah. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik, peneliti menjelaskan kondisi sarana prasarana berikut:



**Tabel 4: Keadaan Sarana Prasarana di SMK Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Pelajaran 2023/2024**

No	Sarana dan Fasilitas yang Tersedia	Jumlah	Keadaan
1	Meja biro	1	Baik
2	Kursi tamu (sofa)	1	Baik
3	Lemari file	1	Baik
4	Meja dan kursi wakil kepala sekolah	1	Baik
5	Meja dan kursi guru	40	Baik
6	Ruang BK	1	Baik
7	Ruang kantor tata usaha	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang kelas	12	Baik
10	Laboratorium fisika	1	Baik
11	Laboratorium IPA	1	Baik
12	Laboratorium computer	1	Baik
13	WC/Toilet guru	2	Baik
14	WC/Toilet siswa	2	Baik
15	Lahan pertanian	1	Baik
16	Lapangan upacara	1	Baik
17	Tempat Parkiran	3	Baik
18	Alat dan media pembelajaran seperti infocus	4	Baik

*(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 Sitolu Ori)*

SMK Negeri 1 Sitolu Ori memiliki Osis, Pramuka, Paskas, dan Sanggar. Tabel berikut menunjukkan bagaimana peneliti telah menguraikannya secara rinci:

**Tabel 5: Keadaan Organisasi Sekolah di SMK Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Pelajaran 2023/2024**

No	Organisasi Sekolah
1	Osis
2	Pramuka
3	Paskas
4	Sanggar

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 Sitolu Ori)

## 4.2 Temuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sitolu Ori dengan mewawancarai kepala sekolah, panitia P5, dan siswa. Untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, peneliti telah membuat pedoman untuk metode wawancara terstruktur yang digunakan untuk mewawancarai informan.

Berikut adalah hasil penelitian peneliti:

### 2 4.2.1 Implementasi Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori**

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh para peneliti di SMK Negeri 1 Sitolu Ori menunjukkan bahwa pelaksanaan Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori** dapat membantu mewujudkan generasi muda yang berkarakter. Ini juga dapat mendorong siswa untuk berkontribusi pada lingkungan sekitar mereka untuk menumbuhkan karakter mereka sendiri. Menurut Bapak Sozanolo II Zega, S.Pd, Kepala Sekola SMK Negeri 1 Sitolu Ori,

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter pasti akan mewujudkan generasi muda berkarakter dan akan mendorong peserta didik untuk membangun karakter mereka di lingkungan sekitar mereka. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membangun karakter siswa sehingga mereka memiliki sifat dan nilai yang terkandung dalam implementasi program. (Wawancara dilakukan pada Senin 10 Juni 2024)

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Sitolu Ori menunjukkan bahwa pelaksanaan Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori** membutuhkan berbagai tahapan, termasuk lokasi pelaksanaan, kepada siapa dilakukan, berapa banyak peserta, kapan dilakukan, siapa yang melakukan, siapa yang merancang, dan dari mana rancangan tersebut berasal. Menurut Bapak Sozanolo II Zega, S.Pd, Kepala Sekola SMK Negeri 1 Sitolu Ori,

Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, ada lima tahap yang diambil untuk menerapkan P5.

1. Tahap pertama adalah tahap perencanaan, di mana tujuan dan tujuan dari pelaksanaan P5 ditetapkan.
2. Persiapan: Pelatihan guru dan pembuatan materi
3. Pelaksanaan: Pelaksanaan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler
4. Evaluasi: Evaluasi proses dan evaluasi hasil

Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, P5 diterapkan untuk membangun generasi muda yang berkarakter serta untuk kegiatan ekstrakurikuler. P5 diterapkan kepada seluruh siswa, terutama siswa kelas 10 dan 11. Guru berperan penting dalam pelaksanaannya.

Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, P5 diadakan setiap akhir semester dan diikuti oleh seluruh siswa kelas 10 dan 11. Sistem blog digunakan. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sistem blog digunakan untuk mendukung dan memperkuat proses pembelajaran serta untuk menyebarkan informasi tentang kurikulum. Berikut adalah beberapa cara sistem blog dapat digunakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka:

1. **Platform Berbagi Pengetahuan:** Sistem blog memungkinkan guru dan tim fasilitator untuk berbagi panduan dan materi pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Sistem blog juga dapat menjadi wadah untuk menyebarluaskan metode terbaik dan inovasi dalam pembelajaran.
2. **Forum Diskusi dan Kolaborasi:** Blog dapat digunakan sebagai tempat untuk berbicara antara guru, siswa, dan tim fasilitator. Guru dapat berbagi pengalaman mereka dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menerapkan Kurikulum Merdeka.

Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, siswa, guru, tenaga pendidik, dan kepala sekolah adalah pelaksana P5. Perencanaan P5 dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Tim Fasilitator P5, dan Tenaga Pendidik dan Ahli Pendidikan.

Untuk menjamin bahwa kurikulum merdeka dapat diterapkan secara efektif di sekolah, tim fasilitator yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya sangat penting. Berikut ini adalah pekerjaan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh Tim Fasilitator:

1. Sosialisasi Kurikulum: Tim Fasilitator bertanggung jawab untuk mensosialisasikan ide dan tujuan Kurikulum Merdeka kepada guru dan kepala sekolah.
2. Pelatihan Guru: Guru dilatih dan dilatih untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran, perangkat pembelajaran, dan penilaian adalah semua bagian dari pelatihan ini.
3. Pendampingan: membantu guru menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas.
4. Monitoring dan Evaluasi: melacak dan menilai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.
5. Penyusunan Materi Pembelajaran: membantu guru menyusun dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang mencakup pembuatan bahan ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
6. Penyelesaian Masalah: Membantu sekolah menyelesaikan masalah administrasi, teknis, dan pedagogis selama penerapan Kurikulum Merdeka.

7. Pelaporan: Membuat laporan tentang kemajuan implementasi Kurikulum Merdeka dan menyampaikan laporan tersebut kepada pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan  
(Wawancara, Senin 10 Juni 2024).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Sitolu Ori menunjukkan bahwa menerapkan P5 menunjukkan bahwa siswa bertanggung jawab dan peduli terhadap masalah di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar. Dengan beberapa langkah dan alat bantu, siswa dapat diajak untuk menetapkan tujuan pribadi terkait dengan perilaku dan karakter yang mereka inginkan. Siswa dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Refleksi Diri: • Siswa melakukan refleksi diri dengan bantuan panduan refleksi atau kuesioner yang diberikan oleh guru. Tujuan refleksi ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta karakter dan nilai yang ingin dikembangkan.
2. Diskusi dengan Guru: Siswa dapat berbicara dengan guru mereka untuk menemukan area pengembangan pribadi dan menetapkan tujuan. Guru dapat memberikan saran dan bimbingan berdasarkan apa yang mereka lihat pada siswa mereka.
3. Mengisi Format atau Formulir Tujuan Pribadi: Sekolah dapat menyediakan format atau formulir khusus untuk menetapkan tujuan pribadi. Format ini biasanya mencakup: tujuan yang ingin dicapai; di mana siswa menuliskan tujuan khusus yang ingin mereka capai. Siswa membuat langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan menetapkan tindakan yang akan mereka lakukan. Mereka juga menetapkan batas waktu dan indikator keberhasilan untuk menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tujuan.

Ini dapat termasuk menjadi lebih sabar, jujur, atau peduli terhadap orang lain. Menurut Putri Jelita Zega, siswa SMK Negeri 1 Sitolu Ori, bahwa:

Dengan menetapkan tujuan pribadi, peserta didik dapat diajak untuk menetapkan tujuan pribadi yang terkait dengan perilaku dan karakter yang ingin mereka kembangkan. Ini memungkinkan mereka untuk merancang kegiatan dan komitmen untuk secara konsisten menjaga kesejahteraan diri mereka dan berkarakter di lingkungan sekitarnya. Ini dapat mencakup hal-hal seperti menjadi lebih jujur, sabar, atau peduli terhadap orang lain. Ini juga dapat mencakup Sera Kegiatan Pengembangan Diri, di mana siswa dapat diajak untuk menemukan kegiatan atau sumber daya yang dapat membantu mereka mengembangkan karakter dan kesejahteraan pribadi mereka. Membaca buku

atau artikel tentang pengembangan diri dan menghadiri lokakarya atau seminar adalah beberapa contohnya.

Melalui berbagai metode yang interaktif dan partisipatif, Kurikulum Merdeka memberi siswa kesempatan untuk menetapkan tujuan dan meningkatkan karakter dan kesejahteraan mereka sendiri. Mereka dapat melakukan ini dalam beberapa cara berikut:

1. Mengisi Format atau Formulir: Siswa harus mengisi formulir yang dimaksudkan untuk membantu mereka menetapkan tujuan pribadi. Formulir ini dapat mencakup pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir tentang tujuan mereka, langkah-langkah yang harus mereka ambil, dan cara mengukur keberhasilan. Bermain permainan yang mendidik:
2. Guru dapat menggunakan permainan edukatif yang membantu siswa menentukan tujuan dan membangun karakter. Permainan ini dapat mencakup skenario yang memerlukan refleksi diri, kerja tim, dan pengambilan keputusan.

(Wawancara dilakukan pada Senin 10 Juni 2024)

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, kepala satuan pendidikan telah merencanakan, menerapkan, merenungkan, dan mengevaluasi pengembangan proyek dan asesmen yang berfokus pada siswa. Jauh sebelumnya, sekolah telah mempertimbangkan ini sebagai inisiatif pemerintah yang mengharuskan semua sekolah mengikuti kurikulum belajar bebas.

Jauh sebelumnya, sekolah telah mempertimbangkan program ini sebagai bagian dari pemerintah, yang mengharuskan semua sekolah mengikuti kurikulum belajar merdeka. Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, ini jelas telah direncanakan dengan baik dengan bapak/ibu guru dan berbagai pihak, termasuk komite. Kalau untuk merefleksikan dan mengevaluasi pengembangan proyek, dan asesmen yang berpusat pada siswa sekolah sudah dilaksanakan dan dilaksanakan pada bulan Mei Pada hari pendidikan nasional, sekolah melakukan panen hasil, yang mencakup kegiatan kearifan lokal seperti seni tari dan budaya. Sekolah telah menerapkan budaya kepulauan Nias.

(Wawancara dilakukan pada Senin 10 Juni 2024)

Didasarkan pada pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu dapat secara konsisten membantu dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter. Program ini menekankan nilai-nilai Pancasila dan kearifan

3 lokal untuk membangun sifat-sifat yang baik seperti disiplin, integritas, tanggung jawab, dan empati. Program **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter** secara tegas berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan positif. Dengan mengutamakan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, program ini memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki semangat gotong royong. Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, penerapan **Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter** dapat mendorong pembangunan karakter di lingkungan sekitar. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki dampak utama dalam mewujudkan Generasi Muda Berkarakter dengan mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekitar mereka. Siswa membangun karakter yang kuat dan menjadi contoh yang baik bagi teman sekelas, keluarga, dan masyarakat mereka dengan mempelajari nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori** Memiliki Efek Positif pada Lingkungan Sekitar. Siswa didorong untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekitar mereka dengan berpartisipasi aktif dalam program ini. Mereka tidak hanya menerima nilai-nilai tersebut, tetapi mereka juga aktif membangun karakter diri mereka sendiri dan membantu orang lain, termasuk teman sekelas dan orang-orang di sekolah.

#### **2 4.2.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori**

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan oleh para peneliti di SMK Negeri 1 Sitolu Ori, ditemukan bahwa ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Program **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter**. Faktor yang **mendukung implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter** adalah keinginan siswa dan pemerintah, karena ini adalah program pemerintah. Sekolah juga ingin mengembangkan program ini sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan atau mengubah karakter siswa. Menurut Ibu Quarta Grace Septriana Zebua, S.Pd., anggota Tim Fasilitator P5, yang menyatakan:

Faktor yang mendukung pelaksanaan Program **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter**

adalah keinginan siswa sendiri dan dukungan dari pemerintah karena ini adalah program pemerintah, yang berarti bahwa pemerintah mendukung<sup>2</sup> a. Selain itu, sekolah ingin mengembangkan program ini. Sementara faktor penghambat dalam pelaksanaan Program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter** adalah fakta bahwa ini adalah kurikulum baru, dan sekolah baru menghadapi kesulitan dalam menerapkannya. Guru tidak memiliki kemampuan untuk membuat program atau modul terkait dengan P5, yang diakibatkan oleh ketidakmampuan guru untuk melaksanakan kurikulum P5 secara efektif.  
(Wawancara dilakukan pada Senin 10 Juni 2024)

Sehubungan dengan hal-hal yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor berikut mendukung dan menghambat pelaksanaan **Program <sup>3</sup>Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter** di SMK Negeri 1 Sitolu Ori:

**a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung utama adalah keinginan siswa untuk berpartisipasi dan memperbaiki karakter mereka sendiri. Dengan kesadaran dan komitmen siswa, implementasi program akan lebih efektif karena siswa aktif memperjuangkan perubahan dalam diri mereka sendiri. Selain itu, dukungan pemerintah—program ini didanai oleh pemerintah—merupakan bagian penting dari keberhasilan implementasi program. Ada banyak cara untuk mendukung program P5, termasuk alokasi dana, kebijakan yang mendukung, bantuan teknis dan supervisi dari instansi terkait, dan Keinginan Sekolah. Dalam hal ini, komitmen dan keinginan sekolah untuk mengembangkan program P5 sesuai dengan arahan pemerintah akan sangat penting. Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung dengan memprioritaskan pembangunan karakter siswa.

**b. Faktor Penghambat**

Ada kemungkinan bahwa guru tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk menyusun program atau modul yang berkaitan dengan P5. Kurangnya sumber daya seperti buku teks, teknologi, atau ruang kelas yang memadai dapat menghambat proses pembelajaran. Guru memerlukan pelatihan dan bimbingan

yang memadai untuk melaksanakan program dengan baik. Sekolah mungkin tidak memiliki cukup dana untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung implementasi P5. Selain itu, pengenalan kurikulum baru memerlukan waktu yang cukup untuk adaptasi bagi semua pihak terkait, termasuk orang tua, siswa, dan guru. Proses ini dapat menjadi sulit untuk menerapkan program dengan baik, terutama jika tidak ada dukungan yang cukup untuk pelatihan dan pemahaman kurikulum baru.

### **4.3 Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan melalui partisipasi aktif dalam penelitian atau kegiatan penelitian, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Penelitian ini membahas implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori melalui pengamatan dan wawancara langsung serta pengumpulan dan dokumentasi. Untuk membuat pembaca lebih mudah memahaminya, Hasil penelitian akan dijelaskan di bawah ini.

#### **4.3.1 Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori**

SMK Negeri 1 Sitolu Ori adalah salah satu sekolah menengah yang menerapkan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membangun generasi muda berkarakter. Beberapa komponen materi yang menjadi pusat perhatian dalam pelaksanaan program Ini ditunjukkan sebagai berikut:: Materi yang digunakan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori dijelaskan di bawah ini:

a. Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila

Materi ini mencakup pemahaman mendalam tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, dan Keadilan Sosial untuk Seluruh Rakyat Indonesia adalah lima nilai dasar Pancasila. Juga siswa, siswa akan belajar cara menerapkan prinsip-prinsip Pancasila digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

b. Pembinaan Karakter



Tujuan dari materi Pengembangan Sifat-sifat Positif adalah untuk mendorong siswa untuk memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, didisiplinkan, bertanggung jawab, berkolaborasi, dan rasa saling menghargai.

c. Kearifan Lokal

Siswa dididik untuk menghargai dan memelihara kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas dan warisan budaya mereka melalui materi Pengetahuan Tentang Budaya Lokal.

d. Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan dan Evaluasi Berkala: Sekolah akan memantau dan menilai perkembangan karakter siswa, serta efektivitas program P5. Perbaikan dan Pengembangan Program: Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program untuk mencapai tujuan pembentukan generasi muda yang berkarakter.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter pasti akan mewujudkan generasi muda berkarakter dan akan mendorong peserta didik untuk membangun karakter mereka di lingkungan sekitar mereka. Program ini bertujuan untuk membangun karakter siswa sehingga mereka memiliki sifat dan nilai yang terkandung dalam implementasi program.

Menurut Rizky Satria et al. (2022, 5), Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran apa mencakup berbagai disiplin ilmu dengan tujuan meningkatkan berbagai kompetensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila melalui pengamatan dan pemikiran solusi terhadap masalah yang ada di lingkungan terdekat. Dengan kata lain, Program ini memiliki tujuan untuk membentuk kedisiplinan siswa dalam menemukan solusi untuk masalah yang menantang.

Menurut Peraturan Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler yang dilakukan di bawah proyek yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan yang sesuai dengan profil siswa Pancasila, yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Oleh karena itu, Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah upaya pemerintah tentang meningkatkan kualitas pendidikan dengan tujuan mengubah ke disiplin pada diri setiap siswa dan meningkatkan kemampuan yang siswa miliki dalam berbagai bidang, termasuk mencari solusi untuk masalah.

Dalam upaya untuk mencapai profil pelajar Pancasila, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang inovatif. Program Profil Pelajar Pancasila diperkuat dengan pendidikan lintas disiplin ilmu yang memungkinkan siswa melihat dan mempertimbangkan solusi untuk masalah di lingkungan sekitarnya. Dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan pembelajaran berbasis proyek sangat berbeda dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Program ini memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang tidak formal, memiliki struktur belajar yang dapat disesuaikan, memiliki kegiatan belajar yang lebih interaktif, serta berbagai hal lainnya.

Guru akan belajar terus menerus bagaimana Implementasi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa pada kegiatan kokurikuler. Dalam kebanyakan kasus, program kokurikuler dirancang untuk mendukung program intrakurikuler yang sudah ada dan memiliki potensi untuk meningkatkan sifat dan kemampuan yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun, kegiatan ekstrakurikuler tidak harus terstruktur secara ketat menurut mata pelaku, karena program intrakurikuler biasanya tidak seformal kegiatan intrakurikuler.

#### **4.3.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Situlu Ori**

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter adalah keinginan siswa sendiri dan dukungan dari pemerintah karena ini adalah program pemerintah, yang berarti bahwa pemerintah mendukungnya. Selain itu, sekolah ingin mengembangkan implementasi program ini.

Faktor pendukung dari pemerintah dalam Implementasi P5 di antaranya :

1. Menyediakan platform belajar merdeka untuk guru dan kepala sekolah. Platform ini akan memberi guru dan kepala sekolah banyak informasi dan sumber belajar untuk memahami Kurikulum Merdeka. Mulai dari berbagai topik pelatihan yang tersedia di mana saja dan kapan saja.
2. Dengan bantuan komunitas belajar. Tenaga pendidik harus berbagi dan mendukung satu sama lain karena mereka tidak dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Akibatnya, Kemendikbud membentuk kelompok belajar.
3. Mengundang narasumber yang telah berpartisipasi dalam Kurikulum Merdeka dan kemudian membagikan praktik positif mereka. Sumber daya yang diundang dapat datang dari satu komunitas belajar atau dari satu satuan pendidikan untuk berbagi praktik Kurikulum Merdeka yang baik.
4. Kemendikbud telah menyediakan beberapa webinar tentang Implementasi Kurikulum Merdeka untuk memberikan informasi tambahan kepada satuan pendidikan tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, Kemendikbud memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik lain untuk berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Semua webinar ini juga dapat diakses melalui platform Merdeka Mengajar, sehingga satuan pendidikan dapat menonton ulang webinar tersebut.
5. Adanya mitra pembangunan yang diberikan kepada masyarakat oleh pemerintah yang peduli terhadap pendidikan. Sumber daya pembangunan ini dapat berasal dari lembaga organisasi atau bisnis yang dapat secara mandiri mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
6. Menyediakan pusat layanan atau layanan bantuan yang dapat diakses oleh guru atau kepala sekolah untuk menanyakan pertanyaan tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter adalah bahwa program ini adalah kurikulum baru. Sekolah

menghadapi kesulitan dalam menerapkannya karena guru tidak dapat membuat program atau modul terkait dengan P5. Selain itu, kekurangan dana untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah, karena P5 membutuhkan dana dari sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan temuan studi dilapangan, Peneliti mungkin sampai pada hasil seperti berikut:

1. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori akan mewujudkan generasi muda berkarakter. Program ini akan mendorong siswa untuk membangun karakter mereka di lingkungan sekitar mereka, karena tujuan utamanya adalah untuk membangun karakter siswa.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter di SMK Negeri 1 Sitolu Ori adalah semangat siswa dan dukungan pemerintah karena program ini merupakan program pemerintah. dari siswa itu sendiri. Faktor lain yang menghambat pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter adalah bahwa program ini adalah kurikulum baru. Sekolah baru menghadapi kesulitan dalam menerapkannya karena guru tidak memiliki kemampuan untuk membuat program atau modul yang terkait dengan P5. Selain itu, karena dana yang dialokasikan untuk program ini tidak cukup, kurangnya sarana dan prasarana sekolah.

#### **5.2 Saran**

3 Peneliti memberikan rekomendasi berikut untuk meningkatkan pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Di SMK Negeri 1 Sitolu Ori setelah penelitian ini:

1. Program-program yang sudah berjalan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori harus dipertahankan dan dioptimalkan, terutama proyek penguatan profil pelajar pancasila. Karena proyek penguatan profil pelajar pancasila ini memiliki dampak yang jelas bagi sekolah dan siswa. Seandainya dapat memberikan pelatihan tambahan kepada guru terkait pembelajaran Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), itu akan sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran Program P5 dengan benar. Ini juga akan membantu menyelesaikan kurikulum belajar merdeka yang akan diterapkan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.
2. Diharapkan tim fasilitator Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Sitolu Ori tetap sabar dan termotivasi untuk terus mempelajari program ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya Program P5.
3. Diharapkan bahwa penelitian ini akan dilanjutkan dengan membahas subjek yang lebih spesifik tentang bagaimana Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan untuk mewujudkan Generasi Muda Berkarakter.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, Anindito. 2022. *Projek Penguatan Profil Belajar Pancasila*. Jakarta; Kemendikbudristek
- Aditomo, Anindito. 2021. Jakarta “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.”:Kemendikbud.
- Kemedikbudristek. 2022. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta; Kemedikbudristek
- Tajwid Al-Quran Syaamil. (2007). Bandung: Kementerian agama RI. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Sugiyono, Dr. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- D. M. Sulistyati, (2021) *Buku paduan guru projek penguatan profil pelajar pancasila untuk satuan pendidikan. PAUD*. Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan
- Mendikbudristek Peraturan . (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka*. Permendikbud No. 56 2022.
- Zahra Asiyfa Fadya Putri. 2023. “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Peserta Didik Kelas X Di Sma Negeri 7 Bandar Lampung”. Skripsi. Lampung: Universitas Lampu
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Anindito Aditomo. (2022) *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*

## **A. Jurnal**

- Nova Asvio.et.al. 2023. Kompetensi guru: faktor penghambat implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. 2(2), 123-127
- Arifudin, O. (2020). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3),829-837.
- Satrijo.Budiwibowo. 2018. “Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global”. 2(2), 78-88
- S .Budiwibowo. Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Local di Era Globalisasi. *Jurnal Character Education, Local Wisdon* 5(3). 42-46
- (Wulandari et.al ,2022;36) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember.Skripsi Jember;Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.*Jurnal Profesi Keguruan*9(2), 121-128.
- Asvio Nova.et.al. 2023. Kompetensi Guru: Faktor Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 2(2), 123-127
- Restu. Rahayu. 2021. (Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak). 2(2), 24-32.
- P. S. Rosman, (2023) Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka.*Inovative : Juornal of Social Science Research*, 3(2), 3161-3172.
- M. Ritonga, (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).

## **B. Internet**

H. M. Ahyar, (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Jakarta: Issue March. di akses 26 Mei 2024

Anggraena, et.al (2022). Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemdikbud. di akses 21 Mei 2024

R. a.Bogdan, (2018). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon.Inc.. di akses 12 April 2024

Z. Hasanah, (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. Studi Kemahasiswaan, 1(1), 1-13.. Di akses 14 April 2024

S. Ismail, et.al. (2020). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(1), 76-84. di akses 25 April 2024



# IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MEWUJUDKAN GENERASI MUDA BERKARAKTER DI SMK NEGERI 1 SITOLU ORI

ORIGINALITY REPORT

# 14%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.stkippacitan.ac.id">repository.stkippacitan.ac.id</a> Internet	1211 words — 9%
2	<a href="https://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet	199 words — 2%
3	<a href="https://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet	103 words — 1%
4	<a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet	93 words — 1%
5	<a href="https://repo.apmd.ac.id">repo.apmd.ac.id</a> Internet	82 words — 1%
6	<a href="https://ummaspul.e-journal.id">ummaspul.e-journal.id</a> Internet	79 words — 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF